

Moralitas Konten Dakwah Digital: Kajian tentang Etika Media Komunikasi dalam Era Digital

Hijrayanti Sari^{a*}, Ramsiah Tasruddin^b

^aIAI STIBA Makassar,

^bUIN Alauddin Makassar

Email : hijrahmuin@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 23 Mei 2026

Revised : 11 Juni 2026

Accepted : 20 Juni 2026

Keywords:

digital da'wah;
communication ethics;
Islamic morality; digital
literacy; social media.

Kata Kunci:

dakwah digital; etika
komunikasi; moralitas Islam;
literasi digital; media sosial.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed Islamic da'wah practices in Indonesia. Conventional preaching methods have shifted to digital spaces such as social media, YouTube, and other online platforms. This transformation offers substantial opportunities to expand the dissemination of religious messages while simultaneously presenting serious challenges related to communication ethics and morality. This article aims to examine the principles of morality and ethics in digital da'wah and explore strategies for preserving Islamic values amid the global flow of information. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review of digital communication ethics, moral theories, and Islamic perspectives on online communication. The findings reveal that the morality of digital da'wah should be grounded in the principles of honesty, justice, trustworthiness, politeness, and sincere intentions. Furthermore, da'wah practices should adhere to the ten principles of digital communication ethics promoted by Siberkreasi and Japelidi to maintain content integrity and social harmony. The primary strategies for sustaining the morality of digital da'wah include establishing digital preacher communities, strengthening ethical digital literacy, and continuously deepening religious knowledge. Therefore, digital da'wah can effectively reach broader audiences while remaining consistent with Islamic values and promoting the welfare of the Muslim community.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam praktik dakwah Islam di Indonesia. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini bergeser ke ruang digital seperti media sosial, YouTube, dan platform daring lainnya. Perubahan ini menghadirkan peluang besar untuk memperluas jangkauan pesan keagamaan, namun sekaligus menimbulkan tantangan serius terkait etika dan moralitas komunikasi. Artikel ini bertujuan mengkaji prinsip-

prinsip moralitas dan etika dalam dakwah digital serta strategi untuk menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus informasi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah literatur dari berbagai sumber tentang etika komunikasi digital, teori moral, dan pandangan Islam terhadap komunikasi daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa moralitas dakwah digital harus berpijak pada prinsip kejujuran, keadilan, amanah, kesopanan, dan niat ikhlas. Selain itu, praktik dakwah perlu berpedoman pada sepuluh etika komunikasi digital yang dicanangkan oleh Siberkreasi dan Japelidi untuk menjaga integritas konten dan keharmonisan sosial. Adapun strategi utama untuk mempertahankan moralitas dakwah digital meliputi pembentukan komunitas pendakwah digital, penguatan literasi digital yang etis, serta pendalaman ilmu agama secara berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya efektif menjangkau audiens luas, tetapi juga tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan maslahat umat.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi, termasuk dalam konteks keagamaan. Di Indonesia, fenomena dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis secara langsung, tetapi meluas ke ranah dunia maya seperti media sosial (YouTube, Instagram, TikTok), aplikasi pesan singkat, dan platform-digital lainnya. Media digital memberi peluang besar untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, lintas geografis dan demografis, serta memungkinkan dakwah dilakukan secara lebih fleksibel dan kreatif. Namun, bersama dengan peluang tersebut muncul tantangan etika dan moralitas yang tidak kecil dan perlu dikaji secara serius.

Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite (2023), pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa, atau sekitar 68,1% dari total populasi. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir sebagian besar umat Islam memiliki akses ke media digital, sehingga metode dakwah digital memiliki potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi opini dan perilaku keagamaan. Di sisi lain, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia sudah mencapai sekitar 77,02% pada tahun 2022.¹ Meskipun potensi tersebut sangat besar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik dakwah digital tidak selalu berjalan selaras dengan norma-etika dan moralitas yang diharapkan. Beberapa masalah pokok yang muncul antara lain:

Penyebaran konten dakwah yang tidak akurat atau menyesatkan banyak terjadi. Kajian tentang interpretasi Al-Qur'an di media sosial memperlihatkan adanya distorsi makna dan penyederhanaan

¹ Hijrayanti Sari and others, 'Analisis Literasi Digital Dan Kesiapan Dakwah Digital Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Makassar', 2 (2024), 64–77.

yang berpotensi menyesatkan audien.² Demikian pula, dalam studi “Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi”, ditemukan kasus penyebaran informasi yang kurang valid dan sengaja provokatif agar mendapatkan engagement tinggi.³

Pengaruh algoritma media sosial dan komodifikasi dakwah. Penelitian "When Algorithms Shape Trust: The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da'wah in Indonesia" menunjukkan bahwa algoritma media sosial yang mementingkan engagement (tayangan, jumlah komen, jumlah viewer) dapat mendorong dakwah agar menjadi lebih sensational, populer, bahkan mengorbankan kedalaman pesan keagamaan.⁴ Komodifikasi ini bisa mereduksi nilai-nilai moral dan spiritual dakwah itu sendiri.

Etika penggunaan bahasa dan gaya komunikasi. Selama masa pandemi COVID-19, banyak dai menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan dakwah. Namun penelitian menunjukkan penggunaan bahasa yang kurang etis, penggunaan sarkasme atau gaya provokatif yang berpotensi menyulut konflik masyarakat.⁵ Penelitian “Negotiating Ideal Piety in Digital Age: A Mixed-Methods Study on Muslim Cyber Ethics in Indonesia” mengungkap adanya gap: meskipun banyak individu memahami pentingnya etika daring, dalam praktiknya mereka masih ikut menyebarkan konten tanpa verifikasi, atau mendukung penyebaran narasi viral yang belum tentu benar.⁶

Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga soal tanggung jawab moral, integritas, dan kepedulian terhadap efek sosial dari komunikasi dakwah. Etika dan moralitas dalam dakwah digital menjadi aspek penting agar praktik dakwah memberikan kebaikan yang sesungguhnya, tidak menimbulkan kebingungan, konflik, atau penyalahgunaan kepercayaan publik.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji bagaimana etika dan moralitas perlu dihidupkan dalam konteks dakwah digital: apa saja bentuk dan prinsip etika komunikasi dalam dakwah digital, bagaimana moralitas konten dakwah digital dan strategi apa yang dapat diterapkan agar etika dan moralitas dakwah digital tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Tantangan yang dihadapi, bagaimana norma-etika dakwah bisa ditegakkan dalam ruang digital, serta strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga moralitas pesan dakwah tetap tinggi serta kredibilitas dai dan institusi dakwah tetap dijaga.

² Pipin Armita, 'Digital Da' Wah and Quranic Interpretation : Opportunities , Distortions , and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media', 4.1 (2025), 154–64.

³ Firman Maulidna and others, 'Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi Di Antara Kelompok-Kelompok Masyarakat , Sehingga Mengganggu Persatuan Umat .', 3 (2025).

⁴ Siti Fadilla and Putri Isma Idriyani, 'When Algorithms Shape Trust : The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da' Wah in Indonesia', 1.2 (2025), 86–103.

⁵ Rosidi, Mubasit, and Abdul Qodir Zaelani, 'ETHICS OF DA' WAH COMMUNICATION THROUGH SOCIAL MEDIA DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA', 233–50.

⁶ Raudotul Jannah and Sholahuddin Al Ayubi, 'NEGOTIATING IDEAL PIETY IN DIGITAL AGE: A MIXED-METHODS STUDY ON MUSLIM CYBER ETHICS IN INDONESIA', XVII.1 (2025), 115–38
<<https://doi.org/10.20414/jurkom.v17i1.13904>>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep moralitas dan etika komunikasi dalam dakwah digital yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen resmi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik, antara lain buku komunikasi Islam, literatur tentang etika digital (Siberkreasi dan Japelidi), hasil penelitian terdahulu, serta artikel jurnal yang membahas fenomena dakwah di media sosial. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap: Pengumpulan Data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data sekunder berupa teori, hasil riset, dan dokumen yang berkaitan dengan dakwah digital, etika komunikasi, dan moralitas dalam media. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema seperti prinsip moralitas dakwah, tantangan etika digital, serta strategi menjaga etika dalam dakwah online. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis dan menganalisisnya menggunakan kerangka teori komunikasi etis dan ajaran Islam. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang moralitas dalam dakwah digital serta menghasilkan rekomendasi strategi penguatan etika dan nilai-nilai Islam di ruang digital. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai moral, prinsip etika, dan konteks sosial budaya yang melingkupi praktik dakwah digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan landasan normatif bagi pengembangan dakwah yang beretika, humanis, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual mengenai moralitas konten dakwah digital dan etika komunikasi dalam era digital berdasarkan perspektif komunikasi Islam dan literasi digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai teori, prinsip normatif, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena dakwah di media digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku-buku komunikasi Islam, etika media dan komunikasi digital, artikel jurnal nasional maupun internasional, dokumen resmi lembaga literasi digital seperti Siberkreasi dan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi), serta regulasi yang berkaitan dengan etika dan perlindungan data dalam ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan normatif dalam merumuskan prinsip-prinsip moralitas dakwah digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori utama, yaitu prinsip etika komunikasi digital, moralitas konten dakwah, tantangan dakwah di media sosial, serta strategi penguatan nilai-nilai Islam dalam ruang digital.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan berbagai konsep dan fenomena dakwah digital yang berkembang di masyarakat kontemporer. Selanjutnya, tahap analitis dilakukan dengan menginterpretasikan data melalui perspektif etika komunikasi, teori moral, serta prinsip-prinsip dakwah Islam. Analisis tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang harus dijadikan pedoman dalam produksi dan penyebaran konten dakwah digital, sekaligus merumuskan strategi yang relevan untuk menjaga integritas dakwah di tengah perkembangan teknologi informasi.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengkaji berbagai referensi yang berasal dari literatur akademik, dokumen resmi, dan sumber-sumber normatif Islam. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara etika komunikasi digital dan nilai-nilai moral Islam dalam praktik dakwah kontemporer.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena dakwah digital, tetapi juga memberikan landasan normatif dan konseptual bagi pengembangan model dakwah yang beretika, humanis, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta tetap berorientasi pada prinsip-prinsip kemaslahatan umat dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Etika Komunikasi Dakwah Digital

Untuk menjawab tantangan etika komunikasi yang telah penulis sebutkan di pendahuluan maka perlu adanya etika komunikasi digital. Berbagai pihak telah menyusun prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan panduan dalam berkomunikasi secara sehat dan bertanggung jawab. Salah satunya adalah 10 Etika Komunikasi Digital yang dirumuskan oleh Siberkreasi yang penulis kembangkan dan sesuaikan dalam konteks dakwah gital.⁷⁸

1. Ingatlah Keberadaan Orang Lain

Prinsip pertama dalam netiket digital adalah kesadaran bahwa di balik layar gawai terdapat manusia nyata dengan emosi, pemikiran, dan harga diri yang harus dihormati. Sering kali, anonimitas dalam dunia maya membuat seseorang merasa bebas mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain. Hal inilah yang kerap memunculkan ujaran kebencian, komentar kasar, bahkan perundungan siber (cyberbullying).

Menurut survei UNICEF (2020), lebih dari 45% remaja di Indonesia pernah mengalami perundungan daring. Fenomena ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan keberadaan orang lain di ruang digital. Padahal, komunikasi digital seharusnya tetap memandang lawan bicara sebagai subjek yang memiliki hak atas rasa aman, nyaman, dan dihormati.

⁷ Frida Kusumastuti and others, *Modul Etis Bermedia Digital, Modul Etis Bermedia Digital*, 2021
<<https://literasidigital.id/books/modul-etis-bermedia-digital/>>.

⁸ Kominfo, 'Paham Etiket Di Dunia Internet', *Modul Literasi Digital : Pilar Etika Digital #1*, 2023, 1.

Dari perspektif etika komunikasi, mengingat keberadaan orang lain merupakan bagian dari prinsip human dignity (martabat manusia). Dalam Islam, hal ini juga sejalan dengan ajaran untuk menjaga ukhuwah (persaudaraan) dan larangan mencela sesama yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِغِيبٍ بِّسَ الْأَسْمَاءِ فَاسْمُكَ فَلَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَلَا تَلْمِزْهُمَا بِلِغَابِكَ ۚ وَالَّذِينَ يَلْمِزُهُمَا بِالْغَيْبِ يُلْمِزُوا اللَّهَ عَدُوًّا لَهُ ۖ يَكُونُونَ

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁹

Dengan demikian, kesadaran etis bahwa ada orang lain di balik setiap akun digital akan membantu menekan perilaku destruktif serta menumbuhkan empati dalam komunikasi online.

2. Taat kepada Standar Perilaku Online yang Sama dengan Kehidupan Nyata

Sering kali, seseorang memisahkan dunia maya dari dunia nyata, seolah-olah perilaku daring tidak memiliki konsekuensi nyata. Padahal, jejak digital bersifat permanen dan dapat berdampak pada reputasi, karier, hingga hubungan sosial seseorang. Prinsip ini mengingatkan bahwa perilaku di dunia maya seharusnya mencerminkan standar moral yang sama dengan dunia nyata.

Misalnya, jika dalam kehidupan sehari-hari kita tidak membentak atau menghina orang lain secara langsung, maka di ruang digital pun seharusnya berlaku hal yang sama. Namun kenyataan menunjukkan adanya fenomena disinhibition effect, yaitu kecenderungan orang lebih berani berkata kasar atau melakukan tindakan agresif ketika berada di dunia maya, terutama karena merasa aman dalam anonimitas. Secara moral, konsistensi perilaku antara dunia nyata dan digital mencerminkan integritas individu. Hal ini sesuai dengan prinsip moral universal, seperti Golden Rule: memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

3. Hormati Waktu dan Kuota Orang Lain

Komunikasi digital memiliki karakteristik instan dan terus-menerus. Sayangnya, hal ini sering membuat seseorang mengabaikan batasan privasi dan waktu orang lain. Mengirim pesan beruntun di luar jam wajar, melakukan spam di grup WhatsApp, atau berbagi file berukuran besar tanpa izin merupakan contoh perilaku yang tidak menghargai waktu maupun kuota data orang lain.

Menghormati waktu orang lain berarti menyadari bahwa mereka juga memiliki aktivitas, prioritas, dan keterbatasan. Begitu pula dengan kuota internet—tidak semua orang memiliki akses data yang melimpah. Dengan demikian, praktik komunikasi yang efisien, relevan, dan tepat waktu merupakan bentuk penghormatan terhadap hak orang lain.

⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014).

Dalam ajaran Islam, hal ini sejalan dengan prinsip ihsan (berbuat baik) dan larangan menyulitkan orang lain. Rasulullah SAW bersabda: *“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya disakiti.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Menghargai waktu dan kuota orang lain adalah wujud nyata dari sikap saling peduli dalam ruang digital.

4. Berpikir Lebih Dulu Sebelum Berkomentar dan Posting

Prinsip ini menekankan pentingnya kehati-hatian sebelum menulis, mengomentari, atau membagikan sesuatu di ruang digital. Sekali sebuah konten dipublikasikan, ia berpotensi tersebar luas, sulit dikendalikan, dan meninggalkan jejak permanen di dunia maya. Oleh karena itu, berpikir sebelum memposting merupakan bentuk tanggung jawab digital.

Fenomena misinformasi dan disinformasi menjadi contoh nyata dari kurangnya kehati-hatian sebelum membagikan konten.

Secara etis, berpikir sebelum posting berarti menimbang:

- Apakah informasi ini benar dan valid?
- Apakah konten ini bermanfaat atau justru merugikan orang lain?
- Apakah komentar saya akan menyakiti atau mempermalukan pihak tertentu?

Dari perspektif filsafat komunikasi, hal ini berkaitan dengan teori Utilitarianisme (Jeremy Bentham & John Stuart Mill) yang menekankan bahwa sebuah tindakan sebaiknya dipilih jika mendatangkan manfaat terbesar bagi banyak orang.¹⁰ Maka, setiap komentar dan posting harus dipertimbangkan dari sisi dampak sosial, bukan hanya kepuasan pribadi.

Dalam Islam, prinsip ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, kehati-hatian dalam komunikasi digital adalah implementasi nilai agama sekaligus etika universal.

5. Gunakan Bahasa yang Sopan

Bahasa adalah cermin kepribadian. Dalam ruang digital, penggunaan bahasa yang sopan menjadi kunci untuk menjaga kualitas interaksi dan menciptakan suasana komunikasi yang sehat. Sayangnya, banyak kasus di media sosial yang memperlihatkan penggunaan bahasa kasar, vulgar, atau provokatif yang tidak hanya merusak citra individu tetapi juga memicu konflik sosial.

Studi dari Digital Civility Index Microsoft (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesopanan digital di Indonesia masih rendah, dengan 19% responden mengaku pernah menjadi korban komentar negatif

¹⁰ V. Andri Hananto, 'Utilitarianisme Dan Keseimbangan Antara Kepentingan Umum Dan Kepentingan Individu', 32 (2025), 72–98.

atau ujaran kebencian. Hal ini mengindikasikan perlunya kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas bahasa dalam interaksi online.¹¹

Menggunakan bahasa sopan bukan berarti mengekang kebebasan berekspresi, melainkan menyalurkannya dengan cara yang menghormati orang lain. Dalam perspektif etika komunikasi, hal ini sejalan dengan prinsip respect (penghormatan) dan nonmaleficence (tidak merugikan orang lain).

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk berbicara dengan perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*, QS. An-Nisa: 5), lembut (*qaulan layyina*, QS. Thaha: 44), dan benar (*qaulan sadida*, QS. An-Nisa: 9). Implementasi prinsip ini dalam ruang digital adalah dengan memilih kata yang santun, menghindari sarkasme, dan tidak menggunakan bahasa yang berpotensi menyinggung pihak lain.

6. Bagilah Ilmu dan Keahlian

Berbagi ilmu merupakan salah satu keutamaan dalam ekosistem digital. Internet pada hakikatnya diciptakan sebagai jaringan untuk berbagi informasi. Namun, realitas menunjukkan bahwa ruang digital lebih banyak dipenuhi konten hiburan, gosip, bahkan disinformasi, ketimbang ilmu yang bermanfaat.

Berbagi ilmu dan keahlian di ruang digital memiliki beberapa makna penting:

Kontribusi Sosial. Dengan membagikan pengetahuan, seseorang berkontribusi pada peningkatan literasi digital masyarakat. Misalnya, seorang guru dapat membuat konten edukasi di YouTube, atau seorang teknisi dapat berbagi tips perbaikan sederhana di forum daring. Dalam perspektif Islam, ilmu yang bermanfaat adalah amal yang pahalanya terus mengalir meskipun pemberinya telah tiada. Dengan demikian, berbagi ilmu di ruang digital memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial.

Namun, berbagi ilmu juga menuntut tanggung jawab. Informasi yang disampaikan harus benar, diverifikasi, dan sesuai kapasitas keilmuan. Menyebarkan pengetahuan yang salah justru dapat menyesatkan banyak orang. Oleh karena itu, prinsip verifikasi (check and recheck) menjadi syarat mutlak dalam berbagi ilmu.

7. Menjadi Pembawa Damai dalam Diskusi yang Sehat

Ruang digital sering menjadi arena perdebatan panas. Isu politik, agama, budaya, atau bahkan hal-hal remeh dapat memicu pertengkaran. Fenomena *toxic debate* ini diperparah oleh anonimitas dan algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten kontroversial.

Prinsip netiket ini mengingatkan agar setiap individu menjadi penyejuk, bukan pemicu konflik. Ada beberapa indikator diskusi yang sehat:

Berbasis Data dan Fakta. Argumen harus didukung bukti, bukan sekadar opini atau hoaks. Misalnya, dalam perdebatan soal kesehatan, rujukan dari jurnal ilmiah lebih relevan daripada rumor dari media sosial.

¹¹ Kominfo.

Menghargai Perbedaan. Diskusi yang sehat tidak bertujuan menyeragamkan, tetapi menghormati keragaman. Prinsip ini sejalan dengan demokrasi deliberatif yang dikemukakan Jürgen Habermas, di mana diskursus ideal adalah yang bebas dari dominasi dan terbuka bagi semua pihak.

Orientasi pada Solusi. Diskusi seharusnya menghasilkan pemahaman atau solusi, bukan sekadar menang-menangan argumen

Dalam Islam, prinsip ini tercermin pada perintah berdakwah *bil hikmah wal mau'izhah hasanah* (QS. An-Nahl: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”¹²

Artinya, komunikasi yang damai, argumentatif, dan penuh kebijaksanaan jauh lebih efektif daripada komunikasi yang emosional. Dengan demikian, menjadi pembawa damai adalah bagian dari dakwah digital yang santun.

8. Hormati Privasi Orang Lain

Privasi adalah hak fundamental setiap individu. Namun, dalam ruang digital, privasi sering kali dilanggar. Praktik seperti *doxing* (membocorkan identitas pribadi), menyebarkan foto tanpa izin, atau mengunggah percakapan pribadi adalah bentuk pelanggaran serius.

Pelanggaran privasi membawa dampak luas: Psikologis: korban merasa cemas, tertekan, bahkan trauma. Sosial: reputasi seseorang dapat rusak akibat penyebaran informasi pribadi.

Hukum: UU No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi menegaskan sanksi atas pelanggaran ini.

Menghormati privasi berarti menyadari batasan antara ruang publik dan ruang personal. Tidak semua hal boleh dibagikan. Prinsip *consent* (persetujuan) menjadi kunci: foto, data, atau informasi seseorang hanya boleh dibagikan dengan izin yang jelas.

Dalam perspektif agama, menjaga privasi sejalan dengan larangan *tajassus* (memata-matai) dalam QS. Al-Hujurat: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2018).

Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”. Artinya, Islam sejak awal telah menekankan pentingnya menghormati wilayah pribadi orang lain.

9. Jangan Menyalahgunakan Kekuasaan

Di ruang digital, kekuasaan tidak selalu berbentuk jabatan formal, tetapi bisa berupa jumlah pengikut, akses sebagai admin grup, atau popularitas sebagai *influencer*. Netiket ini menegaskan bahwa kekuasaan digital adalah amanah yang tidak boleh disalahgunakan.

Bentuk penyalahgunaan kekuasaan digital antara lain:

Manipulasi Opini Publik: penggunaan *buzzer* atau akun palsu untuk mengarahkan opini sesuai kepentingan tertentu. Dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda: “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, netiket ini menuntut agar kekuasaan digital digunakan secara adil, bijaksana, dan bertanggung jawab demi kebaikan bersama, bukan untuk menindas pihak lain.

10. Maafkanlah Jika Orang Lain Berbuat Kesalahan

Komunikasi digital sangat rawan menimbulkan salah paham. Pesan yang ditulis singkat tanpa intonasi sering disalahartikan. Emoji yang ambigu pun bisa memicu perdebatan. Karena itu, prinsip memaafkan menjadi penting untuk mencegah eskalasi konflik.

Manfaat sikap memaafkan dalam ruang digital. Al-Qur’an memuji orang-orang yang mudah memaafkan terdapat dalam QS. Ali Imran: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي سِرٍّ وَنَجْوَىٰ وَالْكَظِيمِ الْعَفِيفِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”

Rasulullah SAW pun dikenal sebagai pribadi pemaaf bahkan terhadap musuh-musuhnya.

Dalam praktik digital, memaafkan bisa berarti tidak membalas komentar negatif dengan kebencian, memilih klarifikasi daripada perdebatan, atau mengabaikan provokasi (*don't feed the troll*). Sikap ini bukan kelemahan, tetapi kekuatan moral yang menjaga harmoni ruang digital.

Prinsip Konten Dakwah Digital

Berikut adalah prinsip-prinsip moral yang sebaiknya dijadikan pedoman dalam produksi dan penyebaran konten dakwah digital.¹³¹⁴

¹³ Happy Budyana Sari and others, ‘DIGITAL ETHICS AND CITIZENSHIP CHALLENGES IN CYBERSPACE : AN OVERVIEW FROM PERSPECTIVE MORALS’, 9.1 (2024), 33–39.

¹⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 1st edn (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

Prinsip	Penjelasan	Dasar Islam / Alasan Moral
Niat yang ikhlas	Dakwah dilakukan dengan tujuan mencari ridha Allah, bukan untuk popularitas, keuntungan materi, pujian manusia.	Hadits Shahih: “Segala amal tergantung niatnya...” dan lain-lain.
Keadilan ('Adl)	Tidak memihak secara tak wajar, menghormati keragaman, menghindari stereotip atau diskriminasi.	Islam mengutamakan keadilan baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam menyampaikan dakwah.
Kejujuran (Sidq, Amanah)	Menyampaikan informasi benar, tidak manipulatif, menyebut sumber jika perlu, tidak menyembunyikan fakta penting	Al-Qur'an menegaskan pentingnya amanah dan sidq: <i>“Sesungguhnya Allah memerintahkan agar kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak, dan apabila kalian menetapkan hukum antara manusia hendaklah kalian berlaku adil”</i> (QS An-Nisa: 58)
Kualitas dan kompetensi	Konten harus berdasarkan ilmu yang benar, memakai rujukan terpercaya, tidak spekulatif, mampu memaparkan argumen dengan baik.	Orang yang berdakwah wajib menguasai ilmu agar tidak menyesatkan; hadits: “Barangsiapa yang mengucapkan suatu ucapan berdasarkan ilmunya, maka ia akan mendapatkan dua pahala...” (atau konteks serupa, menunjukkan keutamaan ilmu).
Kesopanan dan kelembutan	Banyak penekanan Islam terhadap berkata lembut, tidak kasar, menghormati orang lain, tidak menyulut permusuhan.	QS Al-Imran (3:159): “...maka maafkanlah mereka, mintalah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu...” dan banyak ayat/hadits tentang lembut dalam berdakwah.

Prinsip	Penjelasan	Dasar Islam / Alasan Moral
Pertimbangan konteks budaya dan sosial	Memahami latar belakang pendengar, nilai-nilai lokal, budaya, bahasa, sensitivitas, agar pesan dakwah dapat diterima dan tidak menyebabkan konflik.	Islam mendukung dakwah yang rahmatan lil 'alamin dan strategi yang bijaksana.
Transparansi dan akuntabilitas	Menyebut sumber, menjelaskan metodologi atau pendapat jika itu pendapat pribadi, tidak mengklaim sesuatu yang bukan kompetensi; memberi ruang kritik atau koreksi; tidak menyembunyikan afiliasi jika ada.	Akhlak Islam mencakup amanah dan kejujuran; memperlakukan publik dengan kejelasan.
Perlindungan privasi dan hak individu	Mendapatkan izin apabila menggunakan data pribadi atau testimoni; tidak mengekspos individu tanpa persetujuan; menjaga kerahasiaan jika dibutuhkan.	Islam mengajarkan menjaga kehormatan dan privasi manusia; larangan terhadap ghibah, fitnah.
Maslahat dan madharat	Semua kegiatan dakwah harus mempertimbangkan manfaat dan potensi kerugian; jika dampak negatif lebih besar, harus dihindari atau dikoreksi.	Konsep fiqh: <i>al-mashalih</i> and <i>al-darar</i> ; "mencegah lebih baik daripada mengobati".
Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol	Memungkinkan kreatifitas dan kebebasan dalam menyampaikan konten, namun dengan batasan-batasan moral dan hukum; kontrol terhadap penyebaran konten negatif; adanya self-regulation maupun regulasi eksternal jika diperlukan.	Islam menghargai kebebasan berbicara selama tidak melanggar norma/nilai moral; ajaran tentang larangan menyebarkan kerusakan di muka bumi; al-Qur'an (Surah Al-Hujurat: 6), dsb.

Menjaga moralitas dan etika dakwah digital merupakan sebuah tantangan besar di tengah derasnya arus informasi dan transformasi teknologi komunikasi. Tanpa panduan yang jelas, dakwah digital berpotensi menyimpang dari nilai-nilai Islam, baik dalam hal metode penyampaian maupun isi pesannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berlandaskan pada penguasaan teknologi, tetapi juga bersandar pada nilai keilmuan dan spiritualitas Islam. Setidaknya ada tiga

strategi utama yang dapat diterapkan, yaitu membentuk komunitas pendakwah digital, menggalakkan pendidikan literasi digital, serta mendalami ilmu agama dengan baik dan intensif

Strategi Untuk Menjaga Moralitas Dakwah Digital

1. Membuat Komunitas Pendakwah Digital

Membangun komunitas pendakwah digital merupakan langkah penting dalam menjaga moralitas dan etika dakwah di era modern. Dengan adanya komunitas, para pendakwah dapat saling mengingatkan, bertukar pengalaman, dan memberikan evaluasi terhadap metode dakwah yang dijalankan. Komunitas ini juga dapat berfungsi sebagai forum musyawarah untuk menetapkan pedoman bersama dalam penyampaian dakwah di ruang digital.

Dari perspektif Islam, semangat saling menasihati dalam kebaikan telah ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran." (QS. Al-'Ashr [103]: 1-3).

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah tidak bisa dilakukan secara individualistik, melainkan memerlukan sinergi dalam komunitas. Dengan komunitas, pendakwah digital bisa mencegah terjadinya penyimpangan etika, seperti konten provokatif, ujaran kebencian, atau komersialisasi dakwah yang berlebihan.

2. Menggalakkan Pendidikan dan Pelatihan Literasi Digital

Kemajuan teknologi menuntut para pendakwah memiliki kemampuan literasi digital, bukan hanya sekadar bisa menggunakan media sosial. Literasi digital yang baik mencakup pemahaman tentang etika bermedia, cara menangkal hoaks, serta strategi komunikasi yang efektif dan santun.

Menurut Japelidi (2018), literasi digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan kreatif dalam menggunakan teknologi. Jika hal ini diabaikan, maka dakwah digital rentan terjebak pada konten dangkal, provokatif, atau bahkan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan prinsip tabayyun yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:6:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

3. Mendalami Ilmu Agama dengan Baik dan Intensif

Strategi paling utama adalah memastikan pendakwah memiliki landasan ilmu agama yang kuat. Dakwah digital yang tidak ditopang oleh pemahaman agama yang mendalam berisiko melahirkan konten yang menyesatkan atau menimbulkan perpecahan.

Dalam hadis riwayat al-Bukhari disebutkan:

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkannya dalam urusan agama.” (HR. al-Bukhari, Muslim).

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama adalah syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin berdakwah. Mendalami ilmu agama bukan hanya pada aspek fiqih atau akidah, tetapi juga mencakup etika berdakwah, maqashid syariah (tujuan syariat), serta pemahaman sosial-budaya masyarakat modern.

PENUTUP / KESIMPULAN

Moralitas konten dakwah digital adalah aspek krusial yang tidak dapat diabaikan dalam era digital ini. Dengan kecepatan penyebaran informasi dan besarnya jangkauan, kesalahan dalam konten atau penyampaian dakwah bisa menimbulkan dampak negatif yang luas: kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan penyebaran ajaran yang salah. Oleh karena itu, produksi dan distribusi konten dakwah digital harus selalu berpegang pada prinsip-prinsip moral Islam seperti kejujuran, keadilan, adab, niat yang ikhlas, kompetensi, pertimbangan konteks, perlindungan privasi, serta maslahat.

Organisasi dakwah, pendakwah digital, dan komunitas Muslim secara keseluruhan perlu bersama-sama mengembangkan pedoman moralitas, memperkuat literasi digital, membangun komunitas yang saling mengingatkan, dan terus melakukan evaluasi terhadap praktik dakwah digital. Dengan demikian, dakwah digital bukan hanya “cepat dan luas”, tetapi juga “baik, benar, dan bermanfaat” yakni sesuai dengan nilai-nilai Islam dan maslahat bagi ummah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014)
- V. Andri Hananto, 'Utilitarianisme Dan Keseimbangan Antara Kepentingan Umum Dan Kepentingan Individu', 32 (2025), 72–98
- Armita, Pipin, 'Digital Da' Wah and Quranic Interpretation : Opportunities , Distortions , and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media', 4.1 (2025), 154–64
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2018)
- Fadilla, Siti, and Putri Isma Idriyani, 'When Algorithms Shape Trust : The Capitalist Transformation of Digital Islamic Da' Wah in Indonesia', 1.2 (2025), 86–103
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, 1st edn (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)
- Jannah, Raudotul, and Sholahuddin Al Ayubi, 'NEGOTIATING IDEAL PIETY IN DIGITAL AGE: A MIXED-METHODS STUDY ON MUSLIM CYBER ETHICS IN INDONESIA', XVII.1 (2025), 115–38
<<https://doi.org/10.20414/jurkom.v17i1.13904>>
- Kominfo, 'Paham Etiket Di Dunia Internet', *Modul Literasi Digital : Pilar Etika Digital #1*, 2023, 1
- Kusumastuti, Frida, Santi Indra Astuti, Mario Antonius Birowo, Lisa Esti Puji Hartanti, Ni Made Ras Amanda, and Novi Kurnia, *Modul Etis Bermedia Digital, Modul Etis Bermedia Digital*, 2021
<<https://literasidigital.id/books/modul-etis-bermedia-digital/>>
- Maulidna, Firman, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, and Muhammad Saleh, 'Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi Di Antara Kelompok-Kelompok Masyarakat , Sehingga Mengganggu Persatuan Umat .' , 3 (2025)

- Rosidi, Mubasit, and Abdul Qodir Zaelani, 'ETHICS OF DA ' WAH COMMUNICATION THROUGH SOCIAL MEDIA DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA', 233–50
- Sari, Happy Budyana, Ni Made, Ayu Priska, Cahya Ningsih, Ni Made, Yuli Kristina, and others, 'DIGITAL ETHICS AND CITIZENSHIP CHALLENGES IN CYBERSPACE : AN OVERVIEW FROM PERSPECTIVE MORALS', 9.1 (2024), 33–39
- Sari, Hijrayanti, Farida Aprianti, Rodiah, and A. Hawariah, 'Analisis Literasi Digital Dan Kesiapan Dakwah Digital Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Makassar', 2 (2024), 64–77